

## Kemampuan Guru Geografi Dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Geografi SMA di Kabupaten Banyumas

Rahayu Purnama Putri<sup>1</sup>, Anang Widhi Nirwansyah<sup>2\*</sup>, Esti Sarjanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas 53182, Indonesia

Korespondensi: anangwidi@ump.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan guru geografi di Kabupaten Banyumas dalam mengintegrasikan nilai lokal ke dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus terhadap empat guru geografi sebagai informan kunci dari SMA negeri dan swasta di wilayah *urban* hingga *rural*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi sistematis, dan dokumen perangkat ajar. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru masih pada tahap pengenalan dasar, di mana integrasi nilai lokal dilakukan secara lisan-situasional, namun belum tertuang eksplisit dalam dokumen perangkat ajar maupun evaluasi formal akibat keterbatasan literasi budaya dan tingginya beban tugas tambahan di luar jam mengajar. Kontribusi utama penelitian ini adalah mengungkap kesenjangan antara perencanaan tertulis di dalam modul ajar dengan pelaksanaan nyata pembelajaran di kelas. Saran dari peneliti adalah perlunya pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang terstruktur untuk membantu guru melakukan integrasi secara sistematis.

**Kata Kunci:** Kemampuan Guru Geografi, Integrasi, Kearifan Lokal, Pembelajaran Geografi, Sekolah Menengah Atas.

### Abstract

*This study aims to analyze the ability of geography teachers in Banyumas Regency to integrate local values into their teaching. A qualitative method was used, employing a case study design involving four geography teachers as key informants from public and private high schools in both urban and rural areas. Data collection included semi-structured interviews, systematic observation, and analysis teaching materials. Data analysis employed a qualitative interactive analysis model. The results indicate that teachers' abilities remain at the basic introduction stage, where local value integration occurs verbally and situationally but is not yet explicitly incorporated into teaching materials or formal assessments due to limited cultural literacy and heavy workloads. The main contribution is revealing the gap between written plans in teaching modules and actual learning implementation in the classroom. The researchers recommend developing structured, local wisdom-based learning modules to help teachers carry out integration systematically.*

**Keywords:** *Geography teachers' ability, Integration, Local wisdom, Geography Education, High School.*

### Pendahuluan

Pembelajaran geografi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir spasial, memahami hubungan antara

manusia dan lingkungan, serta mengaitkan fenomena lokal dengan konteks nasional dan global (Dewi, 2025). Guru dapat menyajikan pembelajaran yang kontekstual melalui integrasi kearifan lokal untuk mencapai tujuan tersebut (Hendra & Pambudi, 2025). Pendekatan serupa juga diterapkan di luar negeri, seperti di Spanyol yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran geografi dengan potensi lokal dan keberlanjutan wilayah. Studi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi dan motivasi belajar siswa (Correa *et al.*, 2025).

Kemampuan guru dalam pembelajaran geografi mencakup penguasaan konsep keruangan, pemahaman dinamika geosfer, keterampilan analisis spasial, serta kemampuan mengaitkan fenomena geografis dengan kehidupan sehari-hari siswa (Dimiyati, 2022). Guru geografi dituntut lebih bijak dalam memilih sumber belajar yang tepat dan dekat dengan karakter peserta didik, sehingga pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan setempat merupakan suatu inovasi yang strategis dalam proses belajar mengajar (Tanjung & Fahmi, 2024). Integrasi yang mengaitkan konsep geografi dengan realitas di sekitar siswa ini tidak hanya memudahkan pemahaman materi dan meningkatkan motivasi belajar (Dewi, 2025) tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memahami fenomena alam dan sosial melalui perspektif ilmiah dan budaya di lingkungan setempat (Ramadani, 2025).

Kabupaten Banyumas memiliki beragam kearifan lokal yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran geografi. Ragam tersebut di antaranya meliputi tradisi *sedekah bumi* yang mencerminkan kesadaran ekologis, pengelolaan mata air (*tuk/sendang*) sebagai wujud konservasi hidrosfer, serta pelestarian vegetasi lereng di wilayah Baturraden yang berkaitan erat dengan mitigasi bencana longsor dan konservasi tanah (Ni'am dkk., 2023; Suwarno *et al.*, 2022). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut relevan dengan materi geografi seperti interaksi manusia dan lingkungan, hidrosfer, litosfer, mitigasi bencana, serta pembangunan berkelanjutan, sehingga sangat potensial digunakan sebagai sumber belajar kontekstual bagi siswa (Arifah dkk., 2024).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 36, sebenarnya telah memberikan landasan normatif yang kuat dengan menegaskan bahwa kurikulum harus memperhatikan potensi daerah dan karakteristik sosial budaya masyarakat (Nugroho, 2020). Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya masih belum optimal. Beberapa penelitian di daerah lain menunjukkan bahwa kendala utama penerapan kearifan lokal umumnya berkutat pada masalah eksternal seperti minimnya pedoman, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan sistemik (Khusyairin *et al.*, 2025; Lessy & Papingka, 2025)

Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara awal dan peninjauan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terhadap guru geografi di beberapa sekolah di Kabupaten Banyumas, ditemukan indikasi bahwa hambatan sesungguhnya bukan sekadar masalah pedoman luar melainkan terletak pada kapasitas kemampuan fungsional guru itu sendiri dalam melakukan integrasi. Di SMA Muhammadiyah Sokaraja, integrasi kearifan lokal masih terbatas pada pengaitan materi secara umum tanpa pendalaman yang bermakna. Sementara itu, di SMA Negeri 1 Purwokerto guru sudah mengaitkan lingkungan sekitar namun masih bersifat implisit kontekstual tanpa menyebut nama kearifan lokal secara definitif di dalam dokumen RPP.

Penelitian ini memiliki posisi strategis untuk mengisi kekosongan literatur (*research gap*) yang ada. Ketika studi lain lebih banyak berfokus pada hambatan sarana-prasarana, penelitian ini masuk lebih dalam untuk menganalisis secara kritis kemampuan internal guru geografi dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Mengingat pentingnya keselarasan kurikulum dalam kompetensi nyata di lapangan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan guru geografi dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di tingkat SMA Kabupaten Banyumas?” Sejalan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian ini berfokus untuk menganalisis secara mendalam kemampuan guru geografi dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran pada jenjang SMA di wilayah Kabupaten Banyumas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam kemampuan guru geografi dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di tingkat SMA Kabupaten Banyumas (Ramlah dkk., 2025). Lokasi penelitian berfokus pada empat sekolah dengan karakteristik wilayah yang beragam di Kabupaten Banyumas, yaitu SMA Negeri 1 Banyumas, SMA Negeri 1 Baturraden, SMA Negeri 1 Purwokerto, SMA Muhammadiyah Sokaraja. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama kurun waktu enam bulan, mencakup fase persiapan, pengumpulan data lapangan, hingga tahap analisis hasil. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru geografi sebagai informan kunci untuk memahami perspektif dan strategi perencanaan, observasi sistematis terhadap praktik pembelajaran di kelas dan penggunaan media, serta dokumentasi perangkat ajar berupa RPP, modul dan bahan ajar (Wahyudi dkk., 2024).

Subyek penelitian adalah guru geografi sebagai informan utama dan satu kelas pada

masing-masing sekolah sebagai data pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria guru berpengalaman mengajar minimal lima tahun di sekolah yang merepresentasikan wilayah *urban*, *urban fringe*, dan *rural*. Penentuan empat sekolah ini didasarkan pada argumen keterwakilan spasial yang merepresentasikan variasi geografis, karakteristik sosial budaya masyarakat, serta tantangan lingkungan yang kontras di Kabupaten Banyumas. SMA Negeri 1 Purwokerto dipilih merepresentasikan karakteristik pusat kota (*urban*), SMA Muhammadiyah Sokaraja dan SMA Negeri 1 Banyumas merepresentasikan wilayah transisi (*urban fringe*) dengan karakteristik warisan budaya lokal yang kuat, sedangkan SMA Negeri 1 Baturraden merepresentasikan wilayah pinggiran (*rural*) di lereng gunung dengan kerentanan fisik terhadap bencana alam. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data, yaitu mempertimbangkan kedalaman dan relevansi informasi (Rany & Yunita, 2022). Rincian informan penelitian disajikan pada Tabel 1:

**Tabel 1.** Informan yang terlibat

No	Sekolah	Informan	Jumlah	Kode Informan
1	SMA Negeri 1 Banyumas Kelas XI	Guru Geografi	1	IF-01
2	SMA Negeri 1 Baturraden Kelas XI	Guru Geografi	1	IF-02
3	SMA Negeri 1 Purwokerto Kelas XI	Guru Geografi	1	IF-03
4	SMA Muhammadiyah Sokaraja Kelas XI	Guru Geografi	1	IF-04

Sumber: Hasil penelitian

Penelitian ini mengadopsi kerangka analisis yang dikembangkan oleh (Dewi, 2025) dengan modifikasi untuk mengevaluasi kemampuan guru geografi SMA di Kabupaten Banyumas. Analisis difokuskan pada empat dimensi parameter utama untuk mengukur sejauh mana integrasi kearifan lokal diimplementasikan dalam pembelajaran sebagaimana dipetakan pada Tabel 2:

**Tabel 2.** Kisi-kisi Instrumen Analisis Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal.

No	Parameter	Variabel
1	Kemampuan Konseptual Guru	Pemahaman nilai kearifan lokal Banyumas
		Kemampuan menyajikan contoh kontekstual lokal
2	Kemampuan Perencanaan (Perangkat Ajar)	Integrasi kearifan lokal dalam tujuan pembelajaran dan materi
		Pemilihan media dan sumber belajar berbasis lokal

		Perencanaan evaluasi berbasis konteks lokal
3	Kemampuan Implementasi	Penggunaan metode pembelajaran yang mengaitkan pengalaman lokal siswa
		Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar
		Pemberian proyek atau tugas kreatif berbasis lokal
4	Kesadaran dan Relevansi kurikulum	Pemahaman arah Kurikulum Merdeka terkait konteks lokal
		Kesesuaian integrasi lokal dengan Capaian Pembelajaran (CP)
		Pemahaman dan relevansi terhadap Profil Pelajar Pancasila

Sumber: (Dewi, 2025) dengan modifikasi.

Data penelitian yang telah dihimpun dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan mendasar, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ramlah dkk., 2025). Proses ini dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam kemampuan guru geografi SMA di Kabupaten Banyumas dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di dalam kelas.

Pada tahap reduksi data dilakukan dengan menelaah seluruh transkrip wawancara, mengidentifikasi informasi penting, dan mengklasifikasikannya ke dalam empat parameter kemampuan yang telah ditetapkan pada Tabel 2. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi tersebut ke dalam narasi deskriptif untuk memetakan keselarasan antara pemahaman guru, dokumen RPP, dan praktik nyata di kelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana seluruh temuan lapangan dianalisis secara kritis menggunakan kerangka teori *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dan arah implementasi Kurikulum Merdeka.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode (Nurfajriani dkk., 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan secara silang hasil wawancara antar guru di sekolah dengan tipologi wilayah berbeda. Sementara itu, triangulasi metode ditempuh dengan menyilang tiga teknik data, yaitu mencocokkan hasil wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi.

Aspek etika dan legalitas penelitian dipenuhi melalui prosedur izin resmi institusi, yaitu dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak Fakultas dan Cabang Dinas Pendidikan wilayah terkait kepada pihak sekolah. Jaminan privasi narasumber tetap dilakukan dengan menyamarkan identitas asli guru dan instansi sekolah menggunakan kode pengenal khusus (IF-01 hingga IF-04) di sepanjang naskah ini.

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil

#### 1. Kemampuan Konseptual Guru

##### a. Pemahaman guru terhadap nilai kearifan lokal

Kemampuan konseptual guru dalam memahami kearifan lokal merupakan fondasi dalam integrasi nilai daerah ke dalam kurikulum. Pemahaman ini meliputi praktik tradisional, istilah lokal, dan nilai filosofis yang berkembang di masyarakat (Ramlah dkk., 2025). Hasil penelitian di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa kemampuan konseptual guru bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang daerah, pengalaman mengajar, dan interaksi dengan masyarakat lokal. Keberhasilan integrasi kearifan lokal ini sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap konteks sosial budaya setempat, bukan hanya penguasaan materi ilmiah semata (Hendra & Pambudi, 2025).

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, implementasi dan tingkat pemahaman guru di beberapa sekolah Kabupaten Banyumas menunjukkan karakteristik yang berbeda:

SMA Negeri 1 Banyumas, guru mampu mengidentifikasi aktivitas pemanfaatan lahan di Kawasan Krumpud sebagai bentuk adaptasi morfologi, wilayah rawan longsor yang dialihkan menjadi perkebunan karet. Namun, guru belum menguasai terminologi lokalnya secara spesifik. Guru menjelaskan:

*“Krumpud itu dataran tinggi rawan longsor, jadi lahannya dialihkan menjadi perkebunan karet untuk menghindari longsor sekaligus menyesuaikan mata pencaharian penduduk.”* (Wawancara IF-01).

SMA Negeri 1 Baturraden, kendala konseptual dipengaruhi oleh status guru sebagai pendatang. Sehingga pemahaman kearifan lokal baru sebatas level budaya yang tampak (*tangible*). Meski demikian, guru mulai melakukan eksplorasi mandiri untuk menghubungkannya dengan materi mitigasi bencana, sebagaimana diungkapkan informan:

*“Saya bukan orang asli Banyumas, jadi kurang paham. Tapi tradisi seperti Grebeg Suro di Baturraden sangat bagus dikaitkan dengan topik bencana.”* (Wawancara IF-02).

SMA Negeri 1 Purwokerto, kemampuan konseptual guru ditunjukkan melalui analisis kritis terhadap Capaian Pembelajaran (CP) kelas X untuk memetakan relevansi kearifan lokal pada materi geografi fisik secara kontekstual. Guru menekankan:

*“Kearifan lokal paling masuk di materi pedosfer melalui konservasi lahannya Banyumas, karena kurikulum menuntut siswa berliterasi secara kontekstual.”* (Wawancara IF-03).

SMA Muhammadiyah Sokaraja, Guru memahami fungsi sosial lokal, seperti tradisi

*Jangan Gandul* yang diartikan sebagai penguat kebersamaan saat bencana Gunung Slamet. Namun, terdapat batasan teologis dari institusi sekolah dalam mengeksplorasi tradisi ritualistik, seperti yang dinyatakan oleh guru:

*“Karena di bawah naungan Muhammadiyah, kami membatasi hal mistis agar tidak syirik. Tradisi Jangan Gandul hanya diambil filosofis kebersamaannya saja.”* (Wawancara IF-04).

Variasi temuan di lapangan mendemonstrasikan beberapa dinamika krusial mengenai kapasitas konseptual guru geografi di Kabupaten Banyumas. Fenomena di SMAN 1 Banyumas mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman sains geosfer yang kuat dengan rendahnya literasi budaya lokal. Kondisi ini dipicu oleh keterbatasan referensi, sumber belajar, dan bahan ajar lokal yang tersedia bagi guru (Aulia dkk., 2025; Firnadi, 2025). Sementara itu, kasus di SMAN 1 Baturraden menegaskan bahwa guru non-lokal memerlukan proses adaptasi dan eksplorasi mandiri yang lebih mendalam agar materi kearifan lokal yang diajarkan tidak bersifat parsial atau terpotong-potong (Darini dkk., 2023; Dewi, 2025).

Hambatan integrasi tidak hanya bersumber dari keterbatasan literatur, melainkan juga dari faktor nilai institusi sekolah seperti yang terjadi di SMA Muhammadiyah Sokaraja. Guru secara sadar melakukan filtrasi dengan memisahkan nilai sosiologis (gotong royong) dari aspek ritualistik guna menghindari risiko teologis. Hal ini menegaskan bahwa penyerapan kearifan lokal dalam pendidikan melalui proses seleksi yang ketat agar tetap adaptif dengan prinsip religi lembaga (Afifah dkk., 2026; Fa'idah, 2025). Namun, tantangan keterbatasan pemahaman kontekstual ini terbukti dapat disiasati melalui kemampuan pedagogik guru. Melalui peran sebagai fasilitator di SMAN 1 Purwokerto, guru menerapkan strategi “belajar bersama siswa” untuk menggali data lokal secara aktif (Wijayanto dkk., 2024).

#### b. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal

Kemampuan mengaitkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal merupakan keterampilan pedagogis dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang autentik. Kearifan lokal berfungsi memberikan konteks nyata agar konsep geografi yang abstrak lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik (Inayati dkk., 2024; Putri dkk., 2025). Melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal, relevansi pembelajaran geografi dapat ditingkatkan karena siswa dihadapkan langsung pada praktik kehidupan masyarakat di sekitarnya (Firnadi, 2025).

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di Kabupaten Banyumas, strategi guru dalam menjembatani materi geografi dengan realitas lokal

terdokumentasi sebagai berikut:

SMA Negeri 1 Banyumas, guru memanfaatkan kondisi spasial Kabupaten Banyumas yang berada di ketinggian kurang lebih 200 mdpl untuk menjelaskan konsep zonasi wilayah dan aktivitas ekonomi agraris. Selain itu, guru memanfaatkan pengalaman personal siswa saat berekreasi ke Baturraden untuk mengenalkan fenomena pasca vulkanik (pemandian air panas) pada materi litosfer. Guru menjelaskan:

*“Geografi itu laboratoriumnya di lingkungan. Ketinggian sekitar 200 mdpl membuat aktivitas ekonomi masyarakat cenderung ke sektor pertanian.”* (Wawancara IF-01).

Di SMA Negeri 1 Baturraden, guru menggunakan pendekatan naratif-kontekstual dengan mengangkat cerita rakyat atau fenomena bencana lokal lewat media audiovisual.

Tradisi *Grebeg Sura* atau sedekah bumi dijadikan sebagai pintu masuk sebelum membahas aspek teknis interaksi manusia-alam dan pelestarian lingkungan. Guru memaparkan:

*“Saya tidak langsung masuk ke materi, melainkan memutar video bencana atau tradisi adat, baru kemudian siswa diarahkan ke materi.”* (Wawancara IF-02).

SMA Negeri 1 Purwokerto, guru mengintegrasikan konsep klimatologi dan antroposfer. dengan mentransformasikan logika *Pranata Mangsa* (penanggalan tradisional) menjadi kasus nyata mengenai adaptasi pola tanam petani demi mitigasi kegagalan panen akibat dinamika cuaca. Guru memaparkan:

*“Kami mengaitkannya dengan penanggalan Pranata Mangsa. Saat kemarau, tanaman padi diganti dengan jagung atau tanaman lain agar petani tidak mengalami gagal panen.”* (Wawancara IF-03).

SMA Muhammadiyah Sokaraja, strategi pengaitan materi bergeser dari metode berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Guru memancing siswa mengeksplorasi nilai-nilai lokal melalui penugasan mandiri terstruktur. Guru menyatakan:

*“Jika dahulu dominan penjelasan dari guru, sekarang siswa yang diminta aktif mencari informasi kearifan lokal melalui penugasan terstruktur.”* (Wawancara IF-04).

Data lapangan di atas merefleksikan kemampuan pedagogis guru dalam mengonversi lingkungan sekitar menjadi ruang belajar yang hidup. Pola yang diterapkan di SMAN 1 Banyumas mengindikasikan bahwa memulai pembelajaran dari fakta fisik yang dialami langsung oleh peserta didik jauh lebih efektif daripada penyampaian definisi tekstual. Keterlibatan emosional dan memori rekreasional siswa terbukti mampu memperkuat retensi konsep ilmiah geografi (Mare dkk., 2021). Pola naratif menggunakan media video di SMAN 1 Baturraden juga menegaskan bahwa visualisasi fenomena spasial dan temporal sangat

krusial dalam membantu siswa mengurai proses geografi yang kompleks dan dinamis (Darini dkk., 2023; Rohman & Widyanti, 2024). Penggunaan narasi lokal ini tidak hanya memperdalam pemahaman ekologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan serta identitas budaya siswa (Annisha, 2024).

Pengaitan lokal *Pranata Mangsa* di SMAN 1 Purwokerto menunjukkan tingkat integrasi konseptual yang mendalam pada aspek hubungan timbal-balik antara manusia dan lingkungan. Guru berhasil membuktikan bahwa kearifan lokal masyarakat Banyumasan memiliki basis ilmiah yang kuat dalam pengelolaan sumber daya alam dan adaptasi perubahan iklim. Keselarasan dengan semangat Kurikulum Merdeka juga tampak pada transformasi pembelajaran di SMA Muhammadiyah Sokaraja. Dengan menerapkan metode berbasis inkuiri, guru memosisikan diri sebagai fasilitator atau “kompas” yang mengontrol agar temuan mandiri siswa di lapangan tidak keluar dari koridor konseptual geografi.

c. Menyajikan contoh kontekstual lokal

Penyajian contoh kontekstual merupakan variabel krusial yang menentukan sejauh mana kearifan lokal dapat diinternalisasi oleh siswa dalam mata pelajaran geografi. Secara teoritis, pembelajaran kontekstual mengharuskan guru untuk mengaitkan materi akademik dengan situasi nyata di dunia siswa guna mendorong konstruksi pengetahuan yang lebih bermakna (Putri dkk., 2025; Sugiarto, 2020). Di Kabupaten Banyumas, para guru geografi menunjukkan kemampuan yang beragam dalam mengeksplorasi realitas lingkungan dan pengalaman hidup siswa sebagai sumber contoh primer di kelas.

Berdasarkan temuan di lapangan, metode penyajian contoh kontekstual lokal oleh guru bervariasi di setiap sekolah:

SMA Negeri 1 Banyumas, guru memanfaatkan pengalaman empiris siswa yang berasal dari keluarga petani untuk menjelaskan konsep pedosfer dan konservasi tanah secara langsung. Guru menjelaskan:

*“Siswa yang orang tuanya petani bercerita tentang tumpang sari di pinggir sawah. Mereka lebih paham karena mempraktikannya langsung.”* (Wawancara IF-01).

SMA Negeri 1 Baturraden, guru menyajikan contoh melalui aktivitas observasi lingkungan sekolah secara kolaboratif sebagai sarana simulasi manajemen lingkungan. Guru memaparkan:

*“Siswa diminta keliling mengamati lingkungan sekolah, lalu memotret kondisi sebelum dan sesudah mereka melakukan tindakan kepedulian.”* (Wawancara IF-02).

SMA Negeri 1 Purwokerto, guru menyajikan contoh lokal di area perkotaan melalui bantuan media visual dan alat peraga instruksional guna mempermudah pemahaman konsep. Guru menjelaskan:

*“Kita menggunakan bantuan video dan alat peraga agar mereka bisa lebih jelas memahami materi fisik yang abstrak.”* (Wawancara IF-03).

SMA Muhammadiyah Sokaraja, penyajian contoh kontekstual masih terbatas pada penyampaian lisan yang bersifat teoritis dan deskriptif karena kendala alokasi waktu kurikulum. Guru menyatakan:

*“Contoh baru sebatas lisan karena alokasi waktu yang terbatas, apalagi sekarang banyak muatan materi yang dikurangi.”* (Wawancara IF-04).

Data lapangan menunjukkan bahwa efektivitas penyajian contoh kontekstual sangat ditentukan oleh strategi pedagogik yang dipilih guru. Langkah guru di SMAN 1 Banyumas yang memvalidasi pengalaman langsung siswa terbukti mampu meningkatkan relevansi materi, mendorong keterlibatan aktif, serta menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap latar belakang lingkungannya (Islawati & Arwien, 2025). Sementara itu, aktivitas observasi lingkungan di SMAN 1 Baturraden menunjukkan upaya penerapan pembelajaran berbasis tempat. Namun, keterbatasan literasi guru mengenai kearifan lokal spesifik Banyumas membuat guru masih sering mengadopsi contoh praktik dari daerah lain yang belum tentu relevan secara sosiokultural (Annisha, 2024; Nasution *et al.*, 2025).

Di lingkungan urban seperti SMAN 1 Purwokerto, pemanfaatan teknologi visual dan alat peraga menjadi solusi taktis untuk menghadirkan realitas fisik geografi ke dalam kelas. Walaupun efektif mempermudah visualisasi, penggunaan media digital tanpa observasi langsung berisiko mengurangi kepekaan emosional dan kepedulian siswa terhadap lingkungan asli (Setiawan dkk., 2018). Hambatan lebih kompleks dialami SMA Muhammadiyah Sokaraja, di mana terjadi ketegangan antara idealisme guru dengan tuntutan kurikulum yang padat. Meskipun regulasi kurikulum saat ini membuka ruang muatan lokal, ketiadaan panduan terstruktur membuat integrasi kearifan lokal sering terabaikan oleh materi nasional (Pricilliautami dkk., 2025; Ramadani, 2025).

Kemampuan konseptual guru geografi di Kabupaten Banyumas secara keseluruhan dalam mengintegrasikan kearifan lokal baik dalam aspek pemahaman nilai, pengaitan materi, maupun penyajian contoh kontekstual berada pada tahap pengenalan dasar. Para guru menunjukkan komitmen pedagogis yang tinggi untuk menghidupkan ruang kelas melalui pemanfaatan realitas lingkungan, pengalaman empiris siswa, hingga penggunaan teknologi visual. Namun, implementasi strategi tersebut di lapangan masih bersifat situasional dan

belum terintegrasi secara utuh dalam perencanaan kurikulum yang sistematis.

Kondisi tersebut dipicu oleh beberapa kendala utama di lapangan, salah satunya adalah keterbatasan literasi budaya spesifik. Guru umumnya menguasai materi geosfer secara ilmiah, namun kurang memahami terminologi dan praktik budaya lokal asli Banyumas, sehingga cenderung menggunakan contoh umum di permukaan atau mengadopsi praktik dari luar daerah yang karakteristik sosio kulturalnya berbeda (Annisha, 2024; Nasution dkk., 2025). Masalah ini diperberat oleh hambatan struktural kurikulum nasional yang memaksa guru mereduksi penyajian contoh kontekstual menjadi sebatas penjelasan lisan singkat di kelas (Pricilliautami dkk., 2025; Ramadani, 2025).

Dampak dari berbagai hambatan tersebut menyebabkan pelaksanaan integrasi kearifan lokal di kelas menjadi sangat subyektif karena bergantung pada kreativitas masing-masing guru, sehingga penyampaian materi belum bermuara pada analisis ruang yang mendalam (Haniah dkk., 2024; Lessy & Papingka, 2025). Oleh karena itu, guna menghubungkan teori geografi ilmiah dengan realitas praktik masyarakat secara konsisten dan menyeluruh, pengembangan perangkat pembelajaran atau modul geografi berbasis kearifan lokal yang terstandarisasi menjadi hal yang krusial untuk segera diimplementasikan di sekolah (Arifah dkk., 2024; Ramlah dkk., 2025).

## 2. Perencanaan Perangkat Ajar

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah strategis awal bagi guru untuk mendesain alur pendidikan yang benar-benar kontekstual dan relevan. Integrasi kearifan lokal ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar sangat krusial agar pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi tekstual, tetapi juga berpijak pada realitas sosio kultural siswa sehari-hari. Integrasi ini biasanya dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai lokal pada tujuan pembelajaran, materi inti, hingga instrumen evaluasi (Andini & Sirozi, 2024).

Berdasarkan analisis dokumen perangkat ajar dan hasil wawancara di empat sekolah, ditemukan bahwa muatan kearifan lokal dalam perencanaan formal guru masih bersifat implisit dan belum terdokumentasi secara menyeluruh:

SMA Negeri 1 Banyumas, identitas modul dan rumusan tujuan pembelajaran formal belum mencantumkan istilah kearifan lokal secara eksplisit karena ketergantungan pada draf bersama dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Guru menjelaskan:

*“Modul terkadang terbuka dari MGMP, lalu saya edit. Di dokumen memang tidak tersurat, tetapi saya sampaikan lisan di kelas karena kendala fleksibilitas waktu.”*  
(Wawancara IF-01).

SMA Negeri 1 Baturraden, unsur lokal belum tertulis di RPP karena guru memilih fokus memberikan contoh langsung saat mengajar. Penggunaan media video dioptimalkan karena sekolah belum memfasilitasi ketersediaan peta Banyumas di kelas, sementara evaluasi sudah memuat soal mitigasi berbasis adat meski contoh kasusnya masih mengambil dari daerah lain. Guru menjelaskan:

*“Tujuan pembelajaran belum tertulis. Peta Banyumas belum difasilitasi di kelas, jadi saya optimalkan media video. Evaluasi kemarin mengaitkan adat syair semong di Aceh.”* (Wawancara IF-02).

SMA Negeri 1 Purwokerto, guru telah memasukkan unsur lingkungan ke dalam komponen media dan evaluasi berbasis wilayah terdekat sekolah, seperti pemanfaatan batuan lokal dan pembuatan soal bertema pelestarian lingkungan. Guru menyampaikan:

*“Kita menggunakan video, gambar, dan batuan secara langsung. Soal ujian disesuaikan dengan materi dan lingkungan sekitar.”* (Wawancara IF-03).

SMA Muhammadiyah Sokaraja, pemuatan konteks lokal pada dokumen perangkat ajar mengalami kendala pada komponen evaluasi. Guru kesulitan menyelaraskan nilai kearifan lokal dengan format instrumen penilaian standar. Guru menyatakan:

*“Integrasi bisa melalui pencapaian atau tujuan pembelajaran, tetapi soal berbasis kearifan lokal Banyumas masih belum maksimal karena bingung dihubungkan ke instrumen penilaian formal.”* (Wawancara IF-04).

Data lapangan di atas mengungkapkan adanya kesenjangan yang nyata antara perencanaan tertulis dengan pelaksanaan lisan di kelas bahwa kearifan lokal masih dipandang sebagai materi tambahan, bukan fondasi utama kurikulum terstruktur. Temuan ini selaras dengan Ramlah dkk (2025) yang menyatakan bahwa guru kerap kesulitan merumuskan nilai lokal dalam format tertulis, sehingga lebih memilih pendekatan improvisasi saat tatap muka di kelas. Meski demikian, guru tetap berupaya mengintegrasikannya ke dalam materi. Di SMAN 1 Banyumas, guru menyampaikan materi kontekstual secara lisan karena kendala fleksibilitas waktu dan adanya ketergantungan pada draf MGMP. Sementara itu, hambatan media di SMAN 1 Baturraden berupa belum adanya fasilitas peta wilayah Banyumas dari sekolah disiasati melalui penggunaan media video karena anak lebih tertarik. Penggunaan video dan gambar ini senada dengan SMAN 1 Purwokerto yang memanfaatkan media kontekstual berupa batuan langsung agar siswa memahami materi secara nyata.

Dokumen evaluasi pembelajaran terbukti menjadi bagian yang paling lemah dalam pengintegrasian kearifan lokal secara sistematis. Kendala di SMAN 1 Baturraden yang masih memakai contoh kasus adat dari daerah lain karena ketergantungan pada buku teks, serta kebingungan guru di SMA Muhammadiyah Sokaraja dalam menghubungkan kearifan lokal

ke dalam instrumen penilaian formal, menguatkan temuan Ramadhani (2025), ketiadaan sistem evaluasi komprehensif di sekolah membuat penilaian yang ada masih terbatas pada pengaitan soal dengan kondisi lingkungan sekitar, tanpa menjangkau pemahaman filosofis mendalam atau nilai inti dari kearifan lokal tersebut. Selain hambatan substantif, terdapat kendala teknis berupa akses terbatas terhadap dokumen perangkat ajar lengkap. Proses pengumpulan data, guru hanya menyediakan sampel modul atau RPP tertentu bukan seluruh perangkat semester karena penyusunan dilakukan bertahap. Kondisi ini diperparah oleh tingginya beban tugas tambahan di luar jam mengajar resmi, seperti keterlibatan guru dalam urusan administrasi sekolah, pengelolaan program khusus, maupun urusan kepanitiaan. Banyaknya aktivitas non-mengajar tersebut menyita waktu kerja guru, sehingga mereka tidak memiliki ruang waktu yang cukup untuk mengeksplorasi literatur lokal, melakukan *re-design* perangkat ajar, maupun menyusun dokumen perencanaan dalam satu kesatuan yang rapi. Hal ini membatasi analisis integrasi kearifan lokal hanya pada materi parsial, sekaligus menegaskan dokumentasi administratif sebagai tantangan sekunder dalam memetakan kesinambungan nilai lokal secara sistematis.

Kemampuan perencanaan guru geografi Banyumas secara keseluruhan berada pada tahapan fungsional-kontekstual. Guru pandai melihat potensi kearifan lokal untuk mengilustrasikan materi geografi, tetapi belum mampu merumuskannya secara sistematis dan eksplisit dalam dokumen formal. Integrasi nilai-nilai lokal dalam RPP atau modul ajar masih bersifat implisit akibat adanya ketergantungan pada draf bersama yang bersifat umum, kurangnya fasilitas media geografi lokal dari sekolah, serta tingginya beban administratif guru. Dampak dari hambatan tersebut menyebabkan dokumen perencanaan tertulis tidak sepenuhnya mencerminkan materi lokal yang disampaikan di kelas, dan evaluasi yang diuji masih sering mengadopsi contoh kasus dari luar wilayah Banyumas. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran berbasis wilayah menjadi sangat subyektif karena bergantung pada improvisasi spontan guru saat mengajar. Oleh karena itu, guna menjamin konsistensi pembelajaran, pengembangan modul ajar mandiri dan soal kontekstual yang khusus mendokumentasikan kearifan lokal Banyumas menjadi kebutuhan prioritas agar integrasi tidak lagi bertumpu pada improvisasi spontan di kelas (Prasetyo dkk., 2024; Ramlah dkk., 2025).

### 3. Implementasi Pembelajaran Geografi Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi pembelajaran geografi berbasis kearifan lokal pada dasarnya menuntut lebih sekadar pengaitan materi dengan lingkungan fisik. Proses ini mengintegrasikan

identifikasi, pemaknaan hingga eksplorasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan konsep keruangan (Setiawan dkk., 2018). Strategi ini krusial untuk memperkuat keterlibatan emosional dan kognitif siswa terhadap materi (Hidayah dkk., 2025).

Hasil observasi dan wawancara di lapangan, guru pada empat sekolah di Kabupaten Banyumas telah menerapkan variasi metodologi dan pemanfaatan sumber belajar yang adaptif terhadap karakteristik wilayahnya:

SMA Negeri 1 Banyumas, pembelajaran didominasi oleh pendekatan kontekstual yang mensinergikan fenomena fisik dengan realitas ekonomi masyarakat. Guru secara spesifik membedah potensi wilayah Krumpit dan Kalisube untuk mengkonstruksi pemahaman siswa mengenai pemanfaatan lahan. Informan IF-01 menjelaskan:

*“Strategi saya menggunakan metode kontekstual yang menyenangkan. Siswa lebih antusias karena contohnya ada secara nyata di lingkungan mereka.”* (Wawancara IF-04).

SMA Negeri 1 Baturraden, guru memanfaatkan metode inkuiri digital berbasis studi kasus untuk mengeksplorasi adaptasi masyarakat terhadap ancaman vulkanik Gunung Slamet melalui literatur digital (YouTube dan artikel ilmiah). Lewat diskusi kelompok, siswa mampu mengidentifikasi hutan adat sebagai instrumen mitigasi, serta membedah korelasi antara situs budaya, konservasi air, dan larangan penebangan pohon (Gambar 1). Informan IF-02 memaparkan:

*“Anak-anak kalau kebanyakan teori itu tidur, jadi saya pakai studi kasus dan diskusi. Untuk kearifan lokal, proyeknya lebih banyak di kokurikuler karena butuh kolaborasi antar mata pelajaran.”* (Wawancara IF-02).



**Gambar 1.** Presentasi siswa kelas XI SMAN 1 Baturraden tentang kearifan lokal hutan adat sebagai upaya mitigasi bencana di Banyumas.

SMA Negeri 1 Purwokerto, guru memanfaatkan keunggulan lokasi geografis lewat metode *outdoor study* untuk menyinkronkan pengetahuan tradisional seperti *ilmu titen* terkait perilaku hewan menjelang erupsi dengan konsep vulkanologi ilmiah pada materi litosfer. Internalisasi konsep ini diperkuat di dalam kelas menggunakan alat peraga struktur bumi dan

dinamika lempeng untuk memahami mekanisme geofisika yang memicu aktivitas vulkanik di lereng Gunung Slamet (Gambar 2). Informan IF-03 memaparkan:

*“Siswa mengkaji langsung melalui outdoor study. Mereka lebih senang gerak kinestetik, mencari ilmu dengan berkolaborasi dan mencari data di luar.”* (Wawancara IF-03).



**Gambar 2.** Aktivitas siswa SMA Negeri 1 Purwokerto saat menganalisis mekanisme pergerakan lempeng menggunakan alat peraga sebagai dasar pemahaman fenomena vulkanisme lokal.

SMA Muhammadiyah Sokaraja, guru menerapkan metode laboratorium sosial dengan memanfaatkan fasilitas publik terdekat seperti Balai Desa dan Sungai Pelus untuk memperkenalkan struktur sosiografi desa-kota secara langsung dan konkret kepada siswa. Informan IF-04 memaparkan:

*“Kami belajar langsung ke masyarakat. Saya mengambil contoh Balai Desa untuk materi Desa Kota karena dekat dengan sekolah atau belajar di Sungai Pelus.”* (Wawancara IF-04).

Pendekatan kontekstual yang diterapkan di SMAN 1 Banyumas terbukti efektif memicu antusiasme siswa. Integrasi contoh nyata ini selaras dengan temuan Dewi (2025), yang menegaskan bahwa antusiasme belajar meningkat signifikan saat siswa mampu mengkoneksikan teori geografis dengan fenomena lapangan. Namun secara kritis, penggunaan kearifan lokal di sini cenderung masih sebatas penyajian fakta lingkungan, belum menyentuh aspek terminologis yang mendalam. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, SMAN 1 Baturraden memanfaatkan metode inkuiri digital berbasis studi kasus. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan informasi digital dengan konteks lingkungan lokal sebagai bentuk pemahaman mitigasi bencana berbasis kearifan lokal (Mustofa & Handini, 2020). Pernyataan informan mengenai pengalihan proyek ke ranah kokurikuler menunjukkan bahwa pendalaman kearifan lokal secara sistematis sering memerlukan ruang di luar jam pelajaran reguler. Hal ini selaras dengan pendapat Haniah dkk (2024), yang menyatakan integrasi materi lokal butuh fleksibilitas waktu dan pendekatan

interdisipliner agar nilai kearifan lokal bisa dikaji komprehensif dari berbagai sudut ilmu pengetahuan.

Pemanfaatan keunggulan lokasi geografis melalui metode *outdoor study* di SMAN 1 Purwokerto untuk mengakomodasi gaya belajar kinestetik sekaligus mendorong kemandirian dalam mencari sumber informasi primer. Metode ini selaras dengan temuan Tanjung & Fahmi (2024), yang menunjukkan bahwa *outdoor study* yang dipadukan kearifan lokal menciptakan jembatan kokoh antara isi buku teks dan pengalaman lapangan nyata sehingga pembelajaran terasa lebih hidup, relevan, dan bermanfaat bagi siswa. Dari perspektif berbeda, SMA Muhammadiyah Sokaraja menerapkan laboratorium sosial dengan memanfaatkan fasilitas publik terdekat. Secara analisis, langkah ini merupakan pemanfaatan model sosial dalam pendidikan yang nyata. Hal ini selaras dengan penelitian Fadhilah *et al* (2025), yang menyebutkan pembelajaran geografis berbasis interaksi langsung dengan lembaga sosial sekitar sekolah memperkuat pemahaman siswa tentang fungsi keruangan dan kohesi sosial masyarakat.

Implementasi pembelajaran geografi di Kabupaten Banyumas secara kolektif menunjukkan tahapan transformasi dari transfer pengetahuan murni menuju pengalaman kontekstual. Guru berhasil mengidentifikasi potensi lokal secara fisik maupun sosial sebagai sumber belajar utama melalui penerapan variasi metodologi yang adaptif. Dampak dari penerapan strategi ini terbukti efektif meningkatkan minat belajar, keaktifan kinestetik, serta daya kritis dalam mengkoneksikan teori buku teks dengan realitas lapangan empiris di sekitar mereka. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi di lapangan adalah konsistensi penyebutan nama filosofis kearifan lokal, yang sering kali tertutup oleh penekanan pada aspek fungsional lingkungan semata. Berdasarkan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, keberhasilan implementasi ini pada akhirnya sangat bergantung pada keberanian guru untuk keluar dari rutinitas konvensional kelas dan mengeksplorasi ruang publik sebagai media belajar yang dinamis (Prasetya & Ribawati, 2025).

#### 4. Kesadaran dan Relevansi Kurikulum

Kesadaran guru terhadap urgensi kearifan lokal menjadi faktor penentu utama keberhasilan transformasi kurikulum nasional ke tingkat instruksional yang lebih spesifik. Kurikulum Merdeka secara eksplisit memberikan otonomi kepada pendidik untuk menyesuaikan materi berdasarkan karakteristik wilayah, guna mewujudkan pembelajaran yang bermakna (Pricilliautami dkk., 2025). Integrasi konteks lokal dalam pembelajaran geografi bukan sekadar penambahan materi, melainkan strategi untuk mendekatkan siswa

pada realitas spasial mereka (Dewi, 2025). Di Kabupaten Banyumas, guru geografi menunjukkan kesadaran pedagogis tinggi bahwa kurikulum ini merupakan peluang legal untuk mengeksplorasi identitas daerah.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, para guru memandang fleksibilitas kurikulum sebagai instrumen penting untuk menyelaraskan materi dengan keunikan geografis wilayah Banyumas:

SMA Negeri 1 Banyumas, guru memosisikan kurikulum sebagai landasan fleksibel yang memberikan kebebasan bagi pendidik untuk melakukan penyesuaian materi secara dinamis di kelas. Informan IF-01 menegaskan:

*“Kurikulum menjadi landasan di kelas dan guru perlu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar.”* (Wawancara IF-01).

SMA Negeri 1 Baturraden, guru menekankan pentingnya pendekatan kontekstual agar siswa mengenali daerahnya terlebih dahulu. Untuk menjaga keselarasan dengan Capaian Pembelajaran (CP), evaluasi tidak selalu harus berbentuk tes tertulis, tetapi dapat dilakukan melalui penilaian praktik atau sikap. Informan IF-02 memaparkan:

*“Penting agar anak-anak mengenal daerahnya sendiri dulu. Agar sesuai CP, evaluasi bisa melalui penilaian praktik atau sikap tidak harus tes tertulis.”* (Wawancara IF-02).

SMA Negeri 1 Purwokerto, guru menerapkan prinsip selektivitas materi dalam mengintegrasikan kearifan lokal. Pengukuran ketercapaian CP diukur secara proporsional melalui evaluasi dan refleksi pembelajaran di kelas. Informan IF-03 menegaskan:

*“Kearifan lokal penting untuk pembelajaran kontekstual, tapi tergantung materinya. Kesesuaian dengan CP dilihat dari evaluasi atau refleksi pemahaman siswa.”* (Wawancara IF-03).

SMA Muhammadiyah Sokaraja, guru melihat kearifan lokal sebagai instrumen strategis untuk memenuhi target Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sekaligus membentuk karakter siswa, informan IF-04 mengungkapkan:

*“Kearifan lokal berperan besar karena kurikulum menuntut pembelajaran kontekstual. Ini membantu siswa memahami materi dan mencapai target SKL.”* (Wawancara IF-04).

Pergeseran dari paradigma pengajaran yang kaku menuju pendekatan dinamis berbasis lingkungan di empat sekolah tersebut menandakan kematangan pemahaman guru terhadap esensi Kurikulum Merdeka. Kesadaran ini selaras dengan pandangan Fitriani dkk (2017), bahwa pengajaran geografi yang efektif harus mampu menghubungkan konsep global dengan fenomena lokal di lingkungan siswa. Relevansi kurikulum menjadi lebih

bermakna saat guru mentransformasikan teori abstrak menjadi narasi konkret melalui pengamatan nyata di lapangan. Guru juga mengidentifikasi bahwa materi tingkat lanjut di kelas XI seperti bertema lingkungan hidup memiliki ruang integrasi kearifan lokal yang lebih luas dibandingkan materi fisik dasar.

Refleksi guru mengenai pergeseran metode evaluasi dari sekedar tes tertulis menjadi penilaian praktik atau sikap menunjukkan pemahaman mendalam bahwa relevansi kearifan lokal turut memengaruhi metode penilaian yang lebih bersifat aplikatif dan menginternalisasi nilai. Fenomena ini selaras dengan temuan Nisa dkk (2021), yang menegaskan bahwa pelibatan aktif siswa dalam menganalisis fenomena lokal mampu menstimulasi daya kritis secara lebih efektif dibandingkan pola penerimaan materi secara pasif.

Kearifan lokal sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila khususnya pada dimensi bernalar kritis dan gotong royong, merefleksikan bahwa geografi memiliki nilai interdisipliner yang signifikan dalam menanggapi tuntutan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kontemporer (Ramli *et al.*, 2026). Secara analitis, kesadaran guru di Kabupaten Banyumas telah melampaui batasan administratif kurikulum karena mereka berhasil memposisikan kearifan lokal sebagai kebutuhan fundamental dalam menumbuhkan kepekaan sosial spasial siswa. Paradigma ini sejalan dengan konsep *place-based education* yang menekankan keterkaitan antara proses pembelajaran dengan konteks lingkungan, pengalaman, dan komunitas lokal agar tercipta pembelajaran yang lebih bermakna (Hutchison & McAlister-Shields, 2020).

Tingkat kesadaran guru geografi di Kabupaten Banyumas secara keseluruhan telah berada pada tahapan pemahaman pedagogis-strategis. Guru tidak lagi melihat kurikulum sebagai dokumen administratif yang kaku, melainkan sebagai ruang otonom yang legal untuk mengkontekstualisasikan materi geografi dengan identitas sosio kultural daerah. Dampak positif dari kesadaran ini mendorong guru untuk lebih selektif dalam memetakan materi, beralih ke instrumen evaluasi yang lebih aplikatif (seperti penilaian sikap dan praktik), serta menyelaraskan pembelajaran dengan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Meskipun proses sinkronisasi nilai-nilai lokal ke dalam parameter administratif formal masih menghadapi tantangan teknis, komitmen guru mengoptimalkan otonomi kurikulum ini telah membuka peluang luas bagi pengayaan materi geografi yang relevan. Melalui pemahaman yang matang ini, pemanfaatan fleksibilitas kurikulum berhasil dijadikan jembatan untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya kaya secara teoritis nasional, melainkan juga berakar kuat pada pemahaman spasial lokal siswa (Dewi, 2025; Pricilliautami dkk., 2025).

### *Pembahasan*

Kesenjangan antara tingginya pemahaman konseptual lisan guru mengenai kearifan lokal seperti *Pranata Mangsa* dan *Ilmu Titen*, dengan dokumentasi tertulisnya dalam perangkat ajar menjadi temuan utama dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa integrasi belum terstruktur secara menyeluruh. Secara ideal, integrasi kearifan lokal harus diinternalisasikan secara eksplisit dan sistematis dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar agar memiliki legitimasi kurikuler yang kuat, menjamin konsistensi materi, serta menjadi panduan taktik dalam merancang evaluasi yang akuntabel (Setiawan dkk., 2018). Hambatan bersumber dari ketergantungan terhadap draf Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang umum, keterbatasan media geografis lokal, serta beban administrasi guru yang padat. Fenomena integrasi yang bersifat lisan-situasional ini terjadi bukan karena kelalaian guru dalam memahami perangkat ajar yang disusunnya, melainkan akibat banyaknya tugas tambahan di luar jam mengajar seperti urusan administrasi sekolah atau kepanitiaan. Kondisi tersebut menyita waktu dan fokus guru sehingga mereka tidak memiliki kesempatan menggali lebih dalam informasi mengenai kearifan lokal setempat dan memasukkannya ke dalam dokumen RPP. Akibatnya, dokumen perangkat ajar tersebut menjadi terlalu umum dan tidak mawadahi langkah-langkah integrasi lokal yang spesifik. Guru akhirnya melakukan integrasi secara spontan di kelas melalui penjelasan lisan saat menemukan momen belajar yang pas, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara perencanaan tertulis di RPP dengan pelaksanaan nyata di lapangan. Masalah ini diperparah oleh keterbatasan rujukan resmi mengenai nilai lokal Banyumas (seperti filosofi *Pranata Mangsa* atau pelestarian air tuk/sendang), yang menyulitkan guru dalam menyusun materi tertulis maupun soal ujian kontekstual. Keterbatasan rujukan lokal tersebut memaksa guru mengadopsi contoh luar daerah dari buku paket utama. Kenyataan lapangan ini selaras dengan analisis Tanjung & Fahmi (2024), yang menegaskan bahwa tanpa adanya standarisasi dokumen tertulis yang kuat, pengetahuan lokal akan selalu terpinggirkan sebagai suplemen lisan insidental yang cenderung subyektif dan rapuh karena bergantung penuh pada kesiapan improvisasi spontan guru di kelas.

Keberhasilan guru mengkombinasikan pengetahuan tradisional (seperti *ilmu titen* perilaku hewan menjelang erupsi) dengan konsep sains modern (vulkanologi dan litosfer) melalui variasi metode mengajar (*outdoor study*, inkuiri digital, dan laboratorium sosial) memberikan implikasi teoritis yang kuat bagi konsep *place-based education*. Temuan ini secara empiris memvalidasi temuan Sugiarto (2020), bahwa pembelajaran kontekstual

berbasis budaya lokal mampu memicu rasa kepemilikan dan kepedulian siswa terhadap ruang hidupnya. Melalui interaksi aktif dengan ruang sosio kulturalnya, siswa tidak sekedar menghafal ruang mati pada peta, melainkan menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Data lapangan mengonfirmasi temuan Suwarno *et al* (2022), bahwa pengetahuan lokal bukanlah romantisme tradisi masa lalu yang statis, melainkan sebuah strategi adaptasi hidup dan penegasan identitas daerah yang terbukti krusial dalam menumbuhkan kesadaran spasial siswa secara nyata di era modern. Sinkronisasi ini membuktikan bahwa materi lokal memiliki validitas ilmiah yang setara dengan buku teks nasional untuk menjelaskan hukum geografi universal, sekaligus mengubah corak pendidikan geografi menjadi lebih hidup, bermakna, dan responsif terhadap risiko bencana keruangan.

Hasil analisis kritis tersebut membawa dampak penting bagi praktik mengajar (pedagogis) dan kebijakan pendidikan. Pada cara mengajar, guru dan sekolah perlu mengubah model ujian dari sekedar tes tertulis pilihan ganda menjadi penilaian nyata, seperti praktik lapangan dan tugas pemecahan masalah lingkungan untuk mengukur pemahaman siswa. Secara kebijakan, Dinas Pendidikan bersama MGMP Geografi Kabupaten Banyumas harus mengeluarkan aturan resmi yang mewajibkan menyusun panduan teknis integrasi muatan lokal yang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP), serta menyelenggarakan pelatihan literasi budaya lokal bagi guru guna memperkuat jembatan antara pengetahuan ilmiah dan nilai filosofis daerah serta kurikulum. Kebutuhan aturan ini sejalan dengan rekomendasi Prasetyo dkk (2024) serta Ramlah dkk (2025), bahwa penerapan materi lokal hanya bisa berjalan lama jika didukung oleh materi yang standar dan payung hukum yang kuat, sehingga pelaksanaannya tidak lagi berjalan sendiri-sendiri di setiap sekolah.

Rangkuman perbandingan kemampuan guru di setiap sekolah disajikan dalam Tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Pemetaan Temuan Kemampuan Guru Geografi Mengintegrasikan Kearifan Lokal

Parameter	SMA N 1 Banyumas	SMA N 1 Baturraden	SMA N 1 Purwekerto	SMA Muhammadiyah Sokaraja
Kemampuan Konseptual	Memahami fenomena lahan (Krumput, Kalisube) namun belum menyebutkan istilah lokal secara eksplisit.	Menyebutkan istilah lokal ( <i>Grebeg suro</i> , sedekah bumi) dikaitkan dengan lingkungan dan bencana.	Mengetahui kearifan lokal ( <i>Jangan Pranata mangsa gandul, Kentongan</i> ) dan <i>ilmu titen</i> pada materi iklimfilosofi/ritual. dan litosfer.	Mengetahui istilah lokal ( <i>Jangan Pranata mangsa gandul, Kentongan</i> ) namun membatasi aspek
Perencanaan Perangkat Ajar	Topik: lingkungan dan kependudukan. Muatan implisit pada materi dan metode; belum masuk ke <i>Capaian Pembelajaran</i> (CP) dan evaluasi	Topik: lingkungan dan mitigasi. Muatan implisit pada hampir seluruh komponen kecuali identitas modul.	Topik: litosfer. Muatan implisit di semua komponen; evaluasi tersedia namun belum spesifik kearifan lokal.	Topik: Keragaman hayati dan mitigasi. Muatan eksplisit pada LKPD, komponen lainnya tetapi implisit
Implementasi Pembelajaran	Strategi kontekstual intensif melalui pengalaman langsung siswa (petani) dan fenomena autentik.	Strategi <i>mixed-method</i> (studi kasus dan diskusi) dengan media video fenomena bencana.	Strategi <i>experiential learning</i> melalui <i>outdoor study</i> eksplorasi informasi Gunung Slamet (pengamatan <i>ilmu titen</i> )	Strategi <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dengan observasi fasilitas publik (Balai Desa/ <i>Sungai Pelus</i> )
Kesadaran dan Relevansi Kurikulum	Fokus pada diferensiasi kearifan wilayah dataran rendah; P5 (Profil Pelajar Pancasila) bersifat implisit.	Menekankan CP mitigasi bencana; P5 melalui penguatan Kebinekaan Global (mengenali daerah sendiri).	Adaptasi selektif sesuai ketersediaan materi; P5 fokus pada nalar kritis dan kreativitas.	Implementasi sebagai mandat Kurikulum Merdeka; P5 terintegrasi melalui nilai kolaborasi.

Sumber : Data hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen penelitian, 2026.

### Kesimpulan Dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan guru geografi di 4 SMA Kabupaten Banyumas berada pada tahap pengenalan dasar. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran masih sebatas penyampaian lisan yang bersifat situasional, serta belum

tertuang secara eksplisit ke dalam dokumen perangkat ajar tertulis maupun instrumen evaluasi formal. Kendala ini disebabkan oleh keterbatasan literasi guru terhadap budaya lokal spesifik, minimnya rujukan mengenai nilai kearifan lokal, serta tingginya beban tugas tambahan di luar jam mengajar yang membuat penyusunan RPP/modul ajar cenderung

sekadar menjadi formalitas regulasi. Kontribusi utama penelitian ini adalah mengungkap secara kritis kesenjangan antara kapasitas teoritis guru dan implementasi praktis kurikulum di sekolah. Sementara itu, keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subyek yang hanya mencakup empat sekolah dan pengumpulan dokumen lapangan yang masih bersifat parsial.

Sebagai rekomendasi operasional, Dinas Pendidikan bersama MGMP Geografi Kabupaten Banyumas harus segera menerbitkan regulasi resmi untuk menyusun panduan teknis integrasi muatan lokal yang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP), serta menyelenggarakan pelatihan literasi budaya lokal bagi guru guna memperkuat jembatan antara pengetahuan ilmiah dan nilai filosofis daerah serta kurikulum. Sementara untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian pengembangan (R&D) untuk menguji efektivitas modul ajar berbasis kearifan lokal dengan memperluas jangkauan sampel ke sekolah-sekolah pinggiran.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada seluruh informan guru geografi di SMA Negeri 1 Banyumas, SMA Negeri 1 Baturraden, SMA Negeri 1 Purwokerto, dan SMA Muhammadiyah Sokaraja yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan wawasan mendalam terkait praktik integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pemimpin sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama proses pengambilan data di lapangan menggunakan sumber dana penelitian atau tidak. Selain itu, penelitian ini didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) dengan nomor SK 127/C3/DT.04.00/PL/2025, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Afifah, N., Inah, Djuhaeri, Rizkiyah, F., & Riyad, M. (2026). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI Sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama Di SMAN 7 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 176–188. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41774>
- Al Faidzin, T., & Wedasuwari, I. A. M. (2026). Implementasi Metode Contextual Teaching And

- Learning Berbasis Kearifan Lokal Berbantuan Media Podcast Untuk Meningkatkan Keterampilan. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 16(1). <https://doi.org/10.36733/jsp.v16i1.11577>
- Andini, R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465–471. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Arifah, A. R., Winarni, R., & Suhita, R. (2024). Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Kearifan Lokal Sedekah Bumi untuk Meningkatkan Ekoliterasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 91–102. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17194>
- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, Nasution, A. malika, & Yusnaldi, E. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Journal of Science and Research*, 6(1), 29–39. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>
- Correa, J., López-díez, A., & Díaz-pacheco, J. (2025). Teaching Geography for a Sustainable Future : Understanding and Analyzing Regions in the Classroom — A Didactic Proposal. *Education Sciences*, 15(2), 1–14. <https://doi.org/10.3390/educsci15020126>
- Darini, Astuti, I., & Afandi. (2023). Video Pembelajaran Geografi SMA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan High Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 49–57. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i1.55275>
- Dewi, W. S. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dayak dalam Pembelajaran Geografi untuk Memahami Objek Formal Geografi Kelas X SMA Negeri 7 Palangka Raya , Provinsi Kalimantan Tengah. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(3), 6910–6918. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/810>
- Dimiyati, M. (2022). *Kerangka Acuan Standar Kompetensi Geografi Nasional*. Universitas Indonesia Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=7-JIEAAAQBAJ>
- Fa'idah, M. L. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal : Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 03(01). <https://jurnal.rahiscendekiaindonesia.co.id/index.php/attakillah>
- Fadhilah, A., Sumarni, S., Hartono, & Syarifuddin. (2025). Optimizing local wisdom-based learning through digital media. *IRJE Indonesian Research Journal in Education*, 9(1), 231–247. <https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.39459>
- Firnadi, A. A. (2025). Integrating Local Wisdom into Climate Literacy : Cultural Practices and Climate Resilience in Indonesia. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 03(2). <https://doi.org/10.69606/geography.v3i2.225>
- Fitriani, C., AR, M., & Usman, N. (2017). Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 5(2), 88–95. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=633050&val=7936&title=KO MPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI MTs MUHAMMADIYAH BANDA ACEH>
- Haniah, S., Firdaus, & Amin, S. (2024). Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Negeri 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 232–238. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21385>
- Hendra, O., & Pambudi, I. G. (2025). Peran Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi Dan Sejarah Pada Pembelajaran IPS: Kajian Literatur Di Gresik Dan

- Lamongan. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(2), 226–243. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie>
- Hidayah, Y., Arpanudin, I., & Ulfah, N. (2025). Membangun Karakter Resiliensi melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Keterlibatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 37–47. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10931>
- Hutchison, L., & McAlister-Shields, L. (2020). Culturally Responsive Teaching : Its Application in Higher Education Environments. *Education Sciences*, 10, 1–12. <https://doi.org/10.3390/educsci10050124>
- Inayati, F., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Clinical and Scientific Research* 2(6), 182–189. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4621>
- Islawati, & Arwien, R. T. (2025). Pendekatan Edukatif Berbasis Kearifan Lokal Pada Desain Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Sains Teknologi Pendidikan*, 1(1). <https://jurnal.lenterainsaniyah.org/index.php/jstp/article/view/18>
- Khusyairin, Saud, U. S., Sururi, & Hartini, N. (2025). The analysis of teacher's perception of the integration of Kasepuhan local wisdom into school curriculum. *Indonesian Research Journal in Education*, 9(1), 164–174. <https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.38483>
- Lessy, L. Y., & Papingka, G. K. (2025). Analisis Problematika Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di SD GMIH LOC Kabupaten Pulau Morotai. *Journal Education and Counseling*, 5(1), 609–619. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.6073>
- Mare, Y. G., Angin, I. S., & Rahmawati, A. (2021). Mitigasi Bencana Gunung Api Lewotobi Laki-Laki Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Nawokote Di Kecamatan Wulanggitang, Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Geografi*, 17(1), 55–60. <https://doi.org/10.35508/jgeo.v17i2.5854>
- Mustofa, M., & Handini, O. (2020). Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Siap Siaga Bencana. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 200–209. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2776>
- Nasution, S. I., Romli, K., J, M. M., & Nadziaran, F. (2025). Local Wisdom As Cultural Pedagogy : Membangun Identitas dan Ketahanan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 01–12. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i1.1398>
- Ni'am, S., Puspitasari, E., & Hariyadi. (2023). Analisis Bentuk dan Fungsi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02), 237–251. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Nisa, K., Karma, I. N., Nurhasanah, & Kusuma, A. S. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Mengembangkan RPP Berbasis Kearifan Lokal pada Guru-Guru SDN 44 Mataram. *Prosiding Pepadu*, 3(1), 335. <https://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingpepadu/article/view/408>
- Nugroho, L. D. (2020). Formulasi Kebijakan Pembentukan Kurikulum Muatan Lokal Budidaya Dan Agribisnis Jagung. *Veritas et Justitia*, 6(2), 476–499. <https://pdfs.semanticscholar.org/5d92/1aec23fd9423566ea799611fbabaa2ecb9bb.pdf>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Prasetya, T., & Ribawati, E. (2025). Tradisi Begalan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Banyumas Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Gotong Royong. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 10(2). <https://doi.org/10.9963/7k3fj361>
- Prasetyo, N., Sumaryoto, S., & Kasyadi, S. (2024). Pengaruh Penguasaan Mitigasi Bencana dan Karakteristik Individu terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2), 263. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v7i2.20515>
- Pricilliautami, S., Sarbaitinil, & Erningsih. (2025). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Berbasis

- Budaya Lokal Dalam Penerapan P5 Di SMA N 1 Sawahlunto. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 479–492.
- Putri, I., Nurkifayati, Lisfani, Inayah, A., & Syafruddin. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.71436/jpi.v2i2.33>
- Ramadani, I. (2025). Integrasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kajang dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pengabdian Nasional ( JPN ) Indonesia*, 6(1), 274–284. <https://doi.org/10.35870/jpni.v6i1.1184>
- Ramlah, S., Julyyanti, Y., & Arifin. (2025). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran: Studi Deskriptif pada Tingkat SMA. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 111–122. <https://jurnaldidaktika.org>
- Ramli, R., Imam, S., Faiq, P., & Hadi, A. (2026). Integrating Local Wisdom in Strengthening the Pancasila Student Profile. *Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 18–32. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2314>
- Rany, N., & Yunita, J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan*. CV. Global Aksara Pers.
- Rohman, S. N., & Widyanti, T. (2024). The Use of Video Learning Local Wisdom Content Based on the Youtube Platform As Geography Learning Resources. *International Conference Of Social Studies Education (ICSSE)*, 2(2023), 31–44. <https://ppjips.ulm.ac.id/index.php/icsse>
- Setiawan, U., Maryani, E., & Nandi. (2018). Pedagogical Content Knowledge ( PCK ) Guru Geografi SMA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 1221. <https://media.neliti.com/media/publications/252996-analisis-kompetensi-profesional-guru-geo-c69f0651.pdf?>
- Sugiarto, T. (2020). *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. cv. Mine. <https://books.google.co.id/books?id=DUB2DwAAQBAJ>
- Suwarno, Nirwansyah, A. W., Sutomo, Demirdag, I., Sarjanti, E., & Bramasta, D. (2022). The Existence of Indigenous Knowledge and Local Landslide Mitigation: A Case Study of Banyumas People in Gununglurah Village, Central Java, Indonesia. *Sustainability*, 14, 1–15. <https://doi.org/10.3390/su141912765>
- Tanjung, A., & Fahmi, M. (2024). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1), 24–29. <https://doi.org/10.17977/um017v20i12015p024>
- Wahyudi, W. E., Jumeri, H., Sujarot, Wulantari, N. P., Prastawa, S., & Sitopu, J. W. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(2), 326–338. <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/212/174>
- Wijayanto, W., Maputri, S. A., & Ulia, M. (2024). Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal Ke Dalam Pembelajaran SBDP Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 333–342. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.198888>